

Strategi Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini (5-6) Tahun di RA Arafah Field Kecamatan Medan Area

Suri Rahmadhani¹, Nunzairina²

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

surirahmadhani999@gmail.com, nunzairina@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Education is a conscious effort or a desire to improve one's own quality from not knowing to knowing. Article one of the National Education System Law (2003) states that education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and process so that students are active in developing their potential. Therefore, PAUD institutions are very important and valuable investments as well as the foundation for further education. In early childhood education, all children's potential can be optimally developed so that basic behavior and abilities are formed according to their stage of development, so that they are ready to enter further education. In this research at RA Arafah Field, Medan Area sub-district, researchers discovered the phenomenon that the moral values of early childhood at RA Arafah Field were still low. This can be seen from the behavior of children who prefer to play alone regardless of the teacher's instructions in class. In addition, children also prefer to play alone compared to their peers. The type of research used is descriptive qualitative research with a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation through human and non-human data sources. Analysis was carried out during data collection and after all data was collected. Test the validity of the data is done with a standard of credibility. The research results show that in implementing teacher strategies to improve moral values for young children, cooperation or collaboration is needed by teachers, the school and also parents. Because of that the strategy implemented by the teacher has been very effective but has not yet obtained the expected results. There are still many obstacles and several problems in its implementation.

Keywords: *Early Childhood, Moral Values, Strategy*

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha secara sadar atau memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas diri sendiri dari belum tahu menjadi tahu. Pasal satu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prosesnya agar peserta didik tersebut aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Maka dari itu lembaga PAUD menjadi investasi yang sangat penting dan berharga sekaligus merupakan fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Pada pendidikan anak usia dini,

seluruh potensi anak secara optimal dapat dikembangkan sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya, agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pada penelitian di RA Arafah Field Kecamatan Medan Area ini peneliti menemukan fenomena bahwasanya nilai moral anak usia dini yang ada di RA Arafah Field masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku anak-anak yang lebih suka main sendiri tanpa menghiraukan instruksi guru yang mengajar di kelas. Selain itu anak juga lebih suka bermain sendiri dibanding dengan teman sebayanya. Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui sumber data manusia dan non-manusia. Analisis dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah seluruh data terkumpul. Uji keabsahan data dilakukan dengan standar kredibilitas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan nilai moral bagi anak usia dini diperlukan adanya kerjasama atau kolaborasi oleh guru, pihak sekolah dan juga orang tua. Karena itu strategi yang dilaksanakan guru sudah sangat efektif namun belum memperoleh hasil yang diharapkan. Masih terdapat banyak kendala dan beberapa masalah dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Nilai Moral, Strategi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha secara sadar atau memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas diri sendiri dari belum tahu menjadi tahu. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prosesnya agar peserta didik tersebut aktif dalam mengembangkan potensi dirinya.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

Saat ini lembaga PAUD menjadi investasi yang sangat penting dan berharga sekaligus merupakan fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Pada pendidikan anak usia dini, seluruh potensi anak secara optimal dapat dikembangkan sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya, agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Rozalena, 2017). Menurut Gunarsa, masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang (Gunarsa, 2012).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga sentral dan fundamental serta strategis. Masa usia dini merupakan usia kritis dalam tahap perkembangan

spiritual, fisik sosial, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Untuk mengembangkan aspek tersebut dibutuhkan strategi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran di lembaga PAUD dalam upaya membentuk karakter anak didik.

Menurut Masitoh (2018) strategi adalah segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana guru merencanakan aktivitas anak belajar. Dalam sistem belajar dan mengajar strategi dapat diartikan sebagai pola umum aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar yang mencapai tujuan yang telah digariskan. Sehingga strategi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam penanaman nilai kejujuran strategi sangat penting bagi guru, karena perlu adanya cara atau usaha yang harus dilakukan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, pada kenyataannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dalam proses fisiknya maupun proses biologisnya, ataupun proses perkembangan psikisnya. Dalam membentuk nilai moral anak, tidak ada metode khusus yang diciptakan atau dikembangkan para ahli karena pada praktiknya perkembangan anak dan lingkungan akan menciptakan budi pekerti dan karakter sendiri bagi anak. Pembelajaran yang diberikan secara baik akan menciptakan budi pekerti serta akhlak yang baik terhadap anak. Karena itu perlu sebuah penerapan strategi agar penerapan nilai moral kepada anak bisa dibentuk mulai sejak usia dini. Setelah penerapan nilai moral yang baik tertanam pada anak maka ia akan punya konsep diri yang positif. Moral juga berarti mengajarkan tanggung jawab pada anak dan mengembangkan pula kebiasaan-kebiasaan baik yang positif.

Pendidikan moral yang ditanamkan dari usia dini akan terbawa sampai ia dewasa nanti. Pendidikan moral sendiri adalah cara mengajarkan dan mengenalkan perbuatan baik dan buruk yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan moral mempunyai peranan yang sangat penting untuk menstimulasi proses mental anak, dengan diberikan pendidikan moral anak akan belajar untuk bersikap baik, saling menghormati dan menghargai orang lain yang sesuai dengan ajaran agama. Mannan (2017) mengemukakan bahwa moralitas adalah tentang aturan prinsip yang dicita-citakan yang mampu menuntun untuk menentukan pilihan dalam bertindak atau membantu mengevaluasi tindakan yang telah kita lakukan. Selanjutnya Lennick & Kiel (2005) menyatakan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan benar dan salah yang konsisten dengan aturan umum. Kecerdasan moral menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain serta tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi permasalahan pribadi

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di RA Arafah Field Kecamatan Medan Area menunjukkan bahwa perilaku moral masih rendah dan masih memerlukan banyak bimbingan dan arahan dari guru. Perilaku moral yang masih rendah dapat terlihat pada perilaku anak-anak yang masih asyik bermain sendiri dan tidak mau bermain bersama dengan teman-temannya. Kemudian

rendahnya kesadaran anak-anak ketika mereka tidak sabar saat diberi antrean dalam melakukan permainan. Mereka cenderung ingin selalu di depan dan tidak memedulikan apa yang diintruksikan oleh guru. Hal ini menunjukkan kecenderungan anak-anak usia dini yang rata-rata banyak menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan bermain dengan teman seusianya. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan perilaku anak zaman dulu. Anak-anak lebih suka bermain bersama sehingga memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Sementara anak usia dini yang ada pada saat ini justru banyak asyik dengan dunia sendiri bersama dengan gadget yang dimainkannya, sehingga anak cenderung menjadi pendiam dan sulit berkomunikasi dengan sesama usia dan lingkungannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun) kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun kelompok satuan PAUD sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, 2009).

Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Syaiful Bahri, 2010).

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sutarjo, 2013).

Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan eektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah

bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan.

Strategi pembelajaran adalah rencana seorang guru dalam mengelola semua komponen belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya, metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Nilai Moral

Yusuf (2006) menyatakan istilah moral berasal dari kata latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti: (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarah untuk menjadikan seseorang bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat (Zuriah, 2011). Di Indonesia pendidikan moral lebih tertuju bagaimana dapat menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk sikap moral seseorang. Goods menyatakan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun *incidental*, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Tetapi, Durkheim menekankan agar pendidikan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal moral. Melalui pendidikan formal, pemerintah berusaha membina dan mengembangkan pendidikan moral di sekolah.

Jean Piaget (1896-1980) menyusun teori perkembangan moral yang dikenal sebagai teori struktural kognitif. Teori ini melihat perkembangan moral sebagai hasil suatu interaksi antara pelaksanaan aturan, pengikut atau pembuatnya secara individual dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moral. Secara rinci skema perkembangan moral Piaget dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada level I

Pada anak sekitar usia 1-2 tahun, pelaksanaan peraturan masih bersifat motor activity, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua gerakannya masih belum dibimbing oleh pikiran tentang adanya peraturan yang harus ditaatinya.

b. Pada level II

Pada usia sekitar 2-6 tahun, sudah mulai ada kesadaran akan adanya peraturan, namun menganggap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapa pun, mengubah peraturan merupakan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan mereka masih bersifat egosentrik, berpusat pada dirinya.

c. Pada level III

Pada usia sekitar 7-10 tahun pelaksanaan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentrik sudah mulai ditinggalkan. Dalam tahap ini sudah ada keinginan yang kuat untuk memahami peraturan dan setia mengikuti peraturan tersebut. Sifat heteronom mulai bergeser pada sifat otonomi.

d. Pada level IV

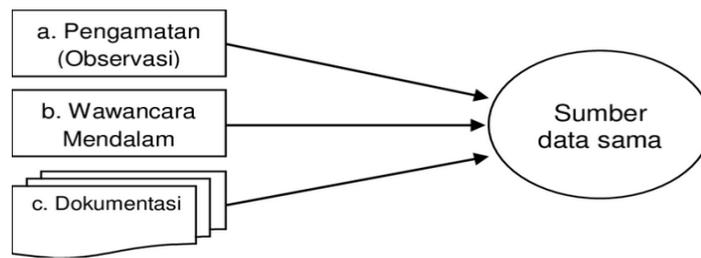
Pada usia sekitar 11-12 tahun kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Pada tahap ini sudah ada kemampuan untuk berpikir abstrak, sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama. Tahap ini merupakan tahap kodifikasi atau tahap pematangan peraturan (Muchson AR & Samsuri, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RA Arafah Field Kecamatan Medan Area. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah tiga guru yang mengajar anak usia dini pada kelas berbeda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Data yang dinyatakan dalam penelitian ini adalah secara verbal dengan kualifikasi yang bersifat teoritis. Data tersebut digunakan sebagai bukti dalam menganalisis masalah yang disampaikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir tertentu dan menurut hukum logika. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, penelitian menggunakan beberapa metode sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014). Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang mewujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk lapangan dan uraian deskriptif. Adapun cara pembahasan yang digunakan untuk menganalisis data dalam hal ini, yaitu dengan menggunakan pola pikir induktif.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2018), triangulasi ada tiga jenis yaitu

triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dengan triangulasi sumber data. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada beberapa informan yaitu tiga orang guru yang mengajar anak usia dini. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kemungkinan pada dugaan jawaban yang berbeda, sampai diperoleh kecenderungan jawaban yang sama dari informan yang berbeda tersebut. Diagram triangulasi sumber dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Triangulasi "teknik" pengumpulan data Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D oleh Sugiyono 2012

Gambar 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Sumber Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan berapa hasil beserta pembahasannya yang telah diperoleh peneliti dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal di antaranya:

A. Strategi Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini (5-6) Tahun di RA Arafah Field Kecamatan Medan Area

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan diketahui bahwa di RA Arafah Field Kecamatan Medan Area terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan nilai moral peserta didik. Sebelumnya diketahui pada kondisi awal nilai moral anak usia dini di RA Arafah Field kecamatan Medan Area masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi anak belum mematuhi peraturan guru, dan juga sebagian anak tidak mau bersalaman jika bertemu dengan orang yang lebih tua. Selain itu anak juga tidak mau berbagi makanan yang dimilikinya dengan teman lainnya.

Selanjutnya perkembangan perilaku pada setiap anak tidaklah sama, ada yang perkembangan moralnya dinilai sangat patut dan ada pula yang memiliki perkembangan moral yang sangat kurang. Perkembangan moral merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi sepanjang hidup manusia baik itu tingkah laku, budi pekerti, akhlak maupun pembentukan karakter pada anak seiring bertambahnya usia anak. Maka demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh pengembangan moralitas anak, adalah salah satu perubahan tingkah laku yang berkembang sesuai

dengan usia. Karena peningkatkan nilai moral menjadi bagian sangat penting dalam mempengaruhi masa depan anak.

Adapun strategi yang diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan nilai moral anak usia dini (5-6) tahun di RA Arafah Field Kecamatan Medan Area adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan lingkungan yang kondusif, bersikap edukatif dan mampu menstimulasi berbagai pengembangan. Pada strategi ini guru di RA Arafah Field telah menyusun sebuah rancangan strategi anak usia dini merasa nyaman dengan lingkungan sekolah. Suasana yang bersih dan lingkungan sekolah yang sehat adalah salah satu strategi agar tercipta suasana yang nyaman di sekolah, sehingga anak bisa menuruti apa yang diucapkan guru kepada mereka. Menurut Ibu Soraya guru kelas A, RA Arafah Field adalah salah satu sekolah yang memiliki lingkungan bersih dan sehat. "Untuk menciptakan lingkungan yang dicintai anak, maka kami telah berupaya menciptakan sekolah yang dapat membuat anak-anak merasa betah di sekolah, sehingga mereka tidak merasa bosan."
2. Menciptakan dukungan secara kolaboratif dengan orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Sebagai lembaga sekolah, RA Arafah Field telah melakukan kolaborasi dengan orangtua murid dengan membentuk komite sekolah agar bisa bersama-sama dalam meningkatkan nilai moral anak. Upaya ini dilakukan agar pihak sekolah dan orang tua bersama-sama dapat meningkatkan nilai moral anak. Dalam hal ini Ibu Rahma menegaskan bahwa pihak sekolah dan orang tua telah menerapkan sebuah kolaborasi dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan nilai moral anak. Dalam upaya tersebut guru dan orangtua sama-sama memberikan pemahaman terhadap nilai moral yang harus dipahami, di antaranya:
 1. Menghormati
 2. Rasa Kekeluargaan
 3. Menyesuaikan diri dan kompromi
 4. Membantu orang lain
 5. Menghargai kepercayaan dan agama orang lain
 6. Keadilan
 7. Kejujuran
 8. Jangan pernah menyakiti siapa pun
 9. Pencurian
 10. Rasa mencintai pendidikan
3. Menyusun program kegiatan bermain yang bernuansa penanaman moralitas yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak untuk melakukannya. Pada strategi ini guru telah menyiapkan beberapa permainan yang berlandaskan nilai moral, salah satu dari permainan tersebut adalah permainan sportivitas. Anak diminta untuk jujur menyebutkan atau bercerita apa saja yang dilakukan anak setiap hari sepulang sekolah, adakah anak tidak

mengganggu adik mereka atau menolong menjaga adik dan banyak permainan lainnya. Pada strategi ini Ibu Dila, guru kelas C, menjelaskan, setiap pagi anak-anak akan ditanyai tentang kegiatan mereka sepulang sekolah, di samping melatih pola berbicara dan literasi anak, ini juga metode bercerita juga merupakan pola bermain sederhana karena tidak semua anak bisa menceritakan kegiatan mereka di rumah dengan benar. Dan bagi siapa yang berani maju duluan akan diberi hadiah seperti pensil dan permen. Dan anak-anak menyukai metode bercerita ini.

4. Kemampuan anak dalam membantu dirinya sendiri, mengenal teman sebayanya dan kemampuan mereka dalam bersosialisasi yang berawal dari kemampuan bermain sendiri ke arah bermain bersama. Pada strategi anak diajarkan mandiri dan mampu untuk menolong dirinya sendiri, dan bagaimana mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya, guru mempunyai strategi dengan selalu menukar teman duduk anak, dan menyuruh anak untuk menghafal nama teman-teman mereka. Anak juga diajarkan bagaimana cara mengikat tali sepatu dan memasang sepatu sendiri, diajarkan bagaimana makan sendiri, dan ke kamar mandi sendiri. Pelatihan kemandirian ini sangat diperlukan karena akan membentuk karakter pribadi masing-masing anak. Selanjutnya anak juga diajarkan cara berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya, dan tidak saling bertengkar, melalui berbagai macam permainan yang ada di tingkat RA, anak-anak akan diajarkan bagaimana cara menyikapi kekalahan dan kedisiplinan diri. Bu Soraya, guru kelas A, mengungkapkan, bahwa dalam melatih kemandirian anak dan cara mereka bersosialisasi guru akan dengan sabar menjelaskan dan mengajarkan kepada anak mengenai moral yang baik, karena jika anak-anak bisa mandiri maka mereka akan bisa menolong orang tua mereka di rumah, dan tidak lagi tergantung dengan orangtua dari segi menyiapkan hal-hal kecil untuk keperluan sekolah. Selanjutnya untuk cara bersosialisasi yang baik Bu Rahma, guru kelas B, juga mengemukakan bahwa anak diajarkan cara menghargai pendapat orang lain, dengan cara menanyakan hobi dan kesukaan mereka, untuk itu anak-anak diberikan jam bebas untuk bermain, anak-anak bebas memilih mainan mereka sendiri, dan di sini anak-anak diajarkan tidak boleh memperebutkan mainan, harus menunggu teman yang lain selesai bermain dulu atau menyuruh anak memakai mainan tersebut secara bergantian.
5. Membawa anak ke dalam situasi nyata untuk mengenalkan pendidikan moral dengan membawa anak ke panti asuhan dan panti jompo. Dalam meningkatkan nilai moral anak di RA Arafah Field, guru juga memiliki sebuah strategi yang baik, anak akan dikenalkan cara berbagi dan mengasihi orang lain. Untuk itu anak akan dibawa untuk mengenal panti asuhan dan panti jompo. Anak disuruh membawa pakaian atau sesuatu yang dapat disumbangkan yang bisa meringankan beban hidup orang lain. Ibu Dila, guru

kelas C, menjelaskan, setiap tahun ajaran baru dia akan membawa anak-anak untuk mengunjungi panti asuhan ataupun rumah jompo. Program ini bertujuan untuk meningkatkan nilai moral anak. Pada program ini anak diajarkan untuk memiliki sifat mengasihi orang lain yang membutuhkan dan menolong sesama manusia.

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral yang diajarkan pada anak tidak ada dalam dirinya sewaktu lahir, namun tumbuh dan berkembang selaras dengan kondisi lingkungan dan bimbingan dari orangtua maupun pendidiknya. *Piaget* menjelaskan bahwa ada 2 fase perkembangan perilaku anak yaitu moralitas kerja sama dan moralitas otonomi. Pada fase pertama anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mencoba untuk bekerjasama dengan orang-orang di sekitarnya. Sedangkan pada fase yang kedua anak akan mencoba untuk beradaptasi dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di sekitar mereka.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Strategi Untuk Meningkatkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini (5-6) Tahun di RA Arafah Field Kecamatan Medan Area

Adapun faktor pendukung dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan nilai moral pada anak usia dini (5-6) tahun di RA Arafah Field Kecamatan Medan Area adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Adanya sebuah faktor pendukung dalam pelaksanaan dan penerapan strategi sebagai upaya peningkatan nilai moral pada anak usia dini (5-6) adalah sebuah faktor penunjang yang memiliki peran sangat penting. Dengan adanya faktor pendukung tersebut maka pelaksanaan dan penerapan sebuah strategi akan mudah dilakukan. Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, maka ada beberapa faktor pendukung yang berperan penting dalam melaksanakan strategi guru sebagai upaya meningkatkan nilai moral anak didik. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut diungkapkan oleh Ibu Dila dari kelas C. Faktor-faktor pendukung tersebut yaitu:

- a. Adanya dukungan dari pihak sekolah dan jajarannya dan juga orangtua
- b. Adanya motivasi dari diri orangtua akan pentingnya peningkatan nilai moral bagi anak-anak mereka nanti di masa depan
- c. Selain di sekolah orangtua juga memberikan tambahan ilmu agama di luar rumah seperti TPQ
- d. Pihak sekolah dan orangtua memberikan hadiah apabila anak memperoleh sebuah prestasi
- e. Lembaga sekolah ikut membantu membentuk nilai moral anak usia dini.

Dari paparan data di atas diketahui bahwa baik pihak sekolah maupun orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mendukung strategi guru dalam meningkatkan nilai moral anak. Sehingga peningkatan nilai moral ini di masa

depan akan membentuk sebuah akhlak yang baik, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan ini tentunya akan terwujud jika penerapan nilai moral sejak dini dilakukan dengan baik dan dapat dipahami, dimengerti dan diterima oleh anak.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Notoedirdjo (2022) yang mengungkapkan anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifat yang tidak disukai oleh masyarakat karena anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga demokratis akan merasakan kehangatan dalam pergaulan.

2. Faktor Penghambat

Upaya pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini (5-6) tahun di RA Arafah Field tentunya tidak akan mudah. Dalam pelaksanaannya tentu akan menemukan beberapa hambatan dan kendala. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Rahma bahwa tentunya untuk melaksanakan sebuah strategi pembelajaran, guru tentu memiliki kendala tersendiri, karena mengajar anak usia dini tidaklah mudah, butuh kesabaran dan keikhlasan. Adapun faktor penghambatan tersebut berdasarkan pengakuan Ibu Rahma adalah:

- a. Adanya kemalasan dari anak, apabila terhadap anak yang suka merajuk dan sudah terbiasa dimanja oleh orang tua
- b. Pengaruh teman dan tontonan yang biasa ditonton oleh anak
- c. Anak yang lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya, maka ketika dibimbing oleh seorang wanita anak cenderung menolak arahan yang disampaikan
- d. Sifat manja yang dimiliki oleh anak usia dini
- e. Gadget, kebiasaan anak dirumah yang lebih suka bermain gadget membuat anak lebih menyukai permainan game dari pada permainan yang diadakan secara langsung dan melibatkan manusia
- f. Kesibukan orang tua, hal ini menjadikan anak merasa kurang kasih sayang sehingga anak menuntut perhatian lebih kepada guru dan bisa menyebabkan kecemburuan sosial di antara teman sebaya
- g. Orang tua yang cenderung menyerahkan pendidikan anak 100% kepada guru atau sekolah.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa faktor lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap peningkatan nilai moral anak. Perhatian orangtua dan keseriusan orangtua dalam mendidik anak, juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak di sekolah. Karena itu diharapkan kerjasama dari orangtua agar strategi guru dalam meningkatkan nilai moral terhadap anak dapat terwujud dan berjalan sesuai harapan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnilawati et al (2018) yang mengatakan berhasilnya sebuah penelitian ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola perkembangan Nilai Agama dan Moral dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan nilai moral Pada anak usia dini (5-6) tahun di RA arafah Field kecamatan medan area adalah sebagai berikut:

1. Nilai moral anak usia dini di RA Arafah Field masih rendah, hal itu dapat dilihat dari cara bersosialisasi anak, baik sosialisasi dengan guru, orang yang lebih tua dan juga teman sebaya.
2. Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan nilai moral anak di RA Arafah Field sudah cukup efektif, namun belum mencapai hasil yang diharapkan karena masih banyak ditemukan faktor penghambat dalam pelaksanaan dan penerapan strategi guru.
3. Perlu adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orangtua untuk mewujudkan hasil yang diharapkan dalam mewujudkan nilai moral yang baik bagi anak di masa depan.
4. Diharapkan orangtua tidak menyerahkan 100% pendidikan anak kepada guru karena orangtua adalah faktor utama dalam menerapkan pendidikan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2010). *Stategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. & Gunarsa, Singgih D. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Kusnilawati, K., dkk. (2018). *Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 28-38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4>
- Lennick, D. & Kiel, F. (2005). *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance & Leadership Success*. New Jersey: Wharton School 46 Publishing. <http://books.google.co.id>
- Manan, Abdul, dkk. (2017). *Pengaruh Media Dadu Huruf terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Kelompok B di TK Kecamatan Glagah-Lamongan*. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No.1.

- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masitoh. (2018). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Muchson, A. R., dkk. (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rasyid, Harun, dkk. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usai Dini*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Rozalena, Agustin dan Dewi, Sri Komala. (2017). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Bagi Karyawan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Metode Kuantitatif, Metode Kualitatif Dan Metode R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.